

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Saat ini internet telah menjadi suatu hal yang sangat diandalkan, karena melalui jaringan internet masyarakat dapat melakukan segala hal secara cepat, efektif, dan efisien tanpa adanya batasan umur dan aturan yang sulit. *International Telecommunication Union* (ITU) melaporkan bahwa pengguna internet pada tahun 2018 di dunia sebesar 3,9 miliar melebihi setengah dari populasi dunia (APJII, 2020). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2020) melakukan survei untuk tahun 2019-2020 didapatkan pengguna internet di Indonesia sebanyak 196,71 juta dari 266.91 juta jiwa. Di Jambi sendiri tercatat ada 66,7% dari total penduduk Jambi menggunakan internet (APJII, 2020).

Internet telah menjadi kebutuhan pokok bagi sebagian orang yang dilakukan untuk mempermudah pekerjaan, media pendidikan, hiburan, permainan, penyedia informasi dan interaksi sosial yang dapat diakses dengan mudah, sedangkan keuntungan secara sosial, mereka dapat membagikan perasaan yang dirasakan mereka, kemarahan, kegembiraan dan kesedihan mereka di internet, sehingga semua orang hampir tidak ada yang tidak mengenal internet (Kabadayi & Sari, 2018). Internet memiliki banyak peran positif, namun tidak luput dari dampak negatif. Internet bisa menjadi tempat berbahaya yang di dalamnya berisi penindasan, akses ke hal-hal yang bisa membuat seseorang menyakiti dirinya sendiri, dan sumber yang bisa membuat seseorang masuk ke dalam hal berisiko (Moreno & Radovic, 2018). Hal negatif yang sering terjadi di internet terkadang juga disebabkan oleh penggunaannya yang tidak memakai internet dengan bijak. Pengguna yang tidak bijak menjadikan internet sebagai tempat baru untuk melecehkan ataupun merundung orang lain.

Perundungan yang dilakukan di internet dinamakan *cyberbullying* (Rasyidi & Sahrani, 2019). Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) mengatakan, terdapat 2.437 laporan tentang *bullying* di pendidikan maupun media sosial. Polda Metro Jaya mencatat ada 25 kasus *cyberbullying*

yang dilaporkan setiap harinya (Eka Nugraha Putra, 2019). Balai Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penelitian (BPSDMP) mengatakan bahwa Jambi menjadi daerah paling tinggi di antara daerah lainnya dalam mengalami *cyberbullying* yaitu sebesar 20% (Rina, 2020). *Cyberbullying* yang terjadi di internet seringkali tidak bisa dicegah. Semua tindakan yang dilakukan di internet dan informasi yang ada di internet bisa dengan cepat tersebar (Hana & Suwarti, 2020). Pelaku yang menjadikan internet sebagai tempat perundungan menjadi lebih bebas. Campbell (dalam Ningrum & Amna, 2020) mengatakan informasi dan tindakan yang diterima korban di internet dapat bertahan lebih lama bahkan bisa selamanya. Hal ini membuat dampak *cyberbullying* sangat besar, terutama pada kelompok remaja (Rahayu, dalam Ningrum & Amna, 2020).

Remaja adalah individu yang sudah mandiri, dapat mengakses internet sendiri, sehingga membuat mereka rentan menjadi pelaku ataupun korban *cyberbullying*. Kehidupan remaja yang didominasi oleh perkembangan teknologi membuat remaja menjadikan internet sebagai hal yang sangat penting dalam proses perkembangan mereka, terutama media sosial di mana mereka bisa berinteraksi dan memperlihatkan identitas secara daring (Berryman et al., 2018; Tjongjono et al., 2019). Pandemi COVID-19 yang baru saja terjadi belakangan ini mengharuskan remaja berdiam diri di rumah sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa remaja dapat menggunakan internet lebih dari biasanya dan hal ini dapat meningkatkan risiko *cyberbullying* (Yang, 2021). APJII (2020) mencatat tindakan apa saja yang dilakukan saat menjadi korban *cyberbullying* antara lain 31,8% membiarkan saja, 6,7% melaporkan ke pihak yang berwajib, 6,7% menghapus *bully*, 4,2% membalas *bully* dan sisanya memilih tidak menjawab. Media sosial yang setiap hari diakses remaja menjadi sebuah jembatan bagi mereka untuk mendapatkan *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan Utami & Baiti (2018) mendapatkan hasil bahwa media sosial sangat berpengaruh cukup kuat terhadap perilaku *cyberbullying*.

Pelaku *cyberbullying* di internet dapat melakukan tindakan yang beragam, diantaranya seperti perilaku menghina, meniru identitas orang lain, mengucilkan, menyebarkan rumor, meretas, mencuri informasi pribadi, merayu secara seksual yang tidak diinginkan, dan membuat hal yang bisa merusak seseorang dengan

tujuan mencemarkan nama baik orang tersebut (Moreno et al., 2019). Jika dibandingkan dengan bullying tradisional, *cyberbullying* lebih kompleks dibandingkan *bullying* tradisional dikarenakan pelaku dapat meraih korban dengan mudah tanpa perlu memberitahu siapa dirinya dan dapat mengajak penonton ataupun pelaku lainnya untuk ikut ke dalam melakukan aksinya ( Sourander dkk dalam Rusyidi, 2020). Oleh karena itu, *bullying* yang didapatkan dari internet, menjadi salah satu faktor risiko terganggunya kesehatan mental pada remaja (Bond et al dalam Duarte et al., 2018). Patchin & Hinduja (dalam Ningrum & Amna, 2020) mengatakan *cyberbullying* yang rendah akan pengawasan dan internet yang memiliki fitur dapat menyembunyikan identitas, dapat membuat kasus *cyberbullying* bertambah parah dan menjadikan *cyberbullying* sebagai sebuah masalah besar yang memiliki dampak beragam dan berkepanjangan bagi remaja.

Dari berbagai penelitian *cyberbullying* pada remaja didapatkan hasil bahwa *cyberbullying* memberikan dampak besar kepada remaja dalam banyak aspek kehidupan seperti aspek fisik, psikologis sampai sosial (Sukmawati dkk., 2020). Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa *bullying* dan *cyberbullying* menyebabkan emosi maladaptif, psikologis, perilaku dan masalah fisik, termasuk marah, tidak percaya diri, depresi, ansietas, kecemasan sosial, harga diri rendah, dan penyakit kronik (Hinduja & Patchin, 2019). *Cyberbullying* juga bisa berakibat fatal dan menjadi sebab remaja memiliki keinginan bunuh diri dan melakukan upaya bunuh diri (Peng et al., 2019). Hasil penelitian yang dilakukan. Ningrum & Amna (2020) menunjukkan bahwa remaja korban *cyberbullying* yang memiliki sedikit pengalaman *cyberbullying* memiliki kesehatan mental positif, sedangkan remaja yang memiliki pengalaman lebih banyak memiliki kesehatan mental yang negatif.

*Cyberbullying* juga dapat mengakibatkan remaja yang menjadi korban melakukan gaya hidup yang tidak sehat seperti tidak mau melakukan aktivitas fisik, tidur lebih lama, merokok dan berkeinginan untuk bunuh diri (Rodelli dkk., 2018). Selain itu, *cyberbullying* yang terus didapatkan remaja ini menyebabkan perkembangan remaja terganggu sehingga remaja sulit untuk mencari identitas diri dan menyebabkan risiko gangguan kesehatan mental, seperti yang diutarakan

Erik Erikson dalam jurnalnya berjudul “*Childhood and Society*” tahun 1950 mengatakan bahwa remaja sedang berada pada tahap kebingungan identitas dan bersamaan dengan itu remaja mencari identitas mereka yang sebenarnya, jika hal ini terganggu maka bisa menyebabkan penyakit karena ketidakmampuan untuk mencapai standar komunitas (Nurius et al., 2020; Puspita et al., 2019). Remaja yang sedang berada pada tahap perkembangan unik dan sedang memulai untuk berperilaku sehat ini memerlukan resiliensi positif untuk melindunginya dari tekanan emosional dan *cyberbullying* (Fredkove et al., 2019).

Remaja yang mendapatkan perlakuan *cyberbullying* memerlukan resiliensi yang kuat untuk mendukungnya agar bisa mengontrol dan mencegah dampak negatif untuk dirinya. Resiliensi sendiri memiliki arti sebagai kemampuan seseorang untuk bangkit kembali setelah mengalami trauma atau kesulitan dalam hidup mereka (Yuliani et al., 2018). Sakdiyah dkk (2020) menyebutkan bahwa remaja yang memiliki resiliensi rendah lebih berpeluang tinggi untuk mengalami kesehatan mental. Resiliensi merupakan peluang bagi remaja yang menjadi korban *bully* untuk keluar dari situasi yang mereka alami (Puspita et al., 2019). Hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Navarro et al (2018) menunjukkan bahwa resiliensi sangat penting untuk menjadi penghubung antara korban dan *cyberbullying* agar tidak terjadi dampak yang fatal. Hinduja & Patchin (2017) juga menyatakan bahwa resiliensi sebagai faktor pelindung yang cukup untuk remaja yang mengalami *bullying* dan *cyberbullying* agar terhindari dari pengalaman yang tidak menyenangkan dan mengurangi dampak dari *cyberbullying* dan *bullying*.

Remaja yang memiliki resiliensi rendah dari awal cenderung sulit bertahan dari masalah yang mereka alami termasuk *cyberbullying* dan dapat memengaruhi kehidupan mereka. Studi yang dilakukan Kabadayi & Sari (2018) menemukan bahwa remaja yang mengalami *cyberbullying* berpengaruh negatif pada perkembangan psikososial remaja dan menyebabkan turunnya tingkat resiliensi yang menjadi pertahanan mereka. Namun, dalam kejadian sebenarnya, resiliensi merupakan faktor yang bisa menurunkan dampak dari *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan Brighi dkk (2019) yang mendapatkan bahwa dampak dari *cyberbullying* seperti gejala emosional berhasil dimediasi oleh resiliensi. Shaw

dkk., (2019) mengatakan bahwa korban *cyberbullying* yang tidak dapat mengatasi situasi akan terpengaruh secara negatif ke kehidupan dan harga diri mereka, termasuk kesejahteraan hidup remaja. Salah satu kesejahteraan hidup yang bisa berdampak kepada remaja adalah kepuasan hidup mereka.

Antaramian et al (2008) menyatakan bahwa remaja yang mengalami gejala psikologis cenderung memiliki kepuasan hidup yang rendah. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Oriol et al (2019) yang mengatakan bahwa remaja yang menjadi korban *cyberbullying* memiliki persepsi yang buruk mengenai kepuasan hidup mereka. Studi yang dilakukan Estévez et al (2020) mendapatkan bahwa korban *cyberbullying* memiliki hubungan negatif dengan kepuasan hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Santos et al (2020) bahwa di antara remaja korban *cyberbullying* yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dapat bertahan dan menunjukkan gejala depresi yang sedikit dan penurunan kepuasan hidup yang lebih kecil. Santos et al (2020) juga menyatakan bahwa hubungan antara korban *cyberbullying* dan menurunnya kepuasan hidup lebih sedikit di antara remaja dengan tingkat ketahanan yang lebih tinggi dan ada kemungkinan remaja yang mendapatkan *cyberbullying* terus-menerus tanpa resiliensi akan memperburuk harga diri mereka, menimbulkan kesepian dan ketidakadilan yang menyebabkan kepuasan hidup mereka berkurang.

Kepuasan hidup merupakan komponen kesejahteraan subjektif dan penilaian kognitif terhadap kualitas kehidupan yang memiliki kaitan dengan sumber daya positif dalam kehidupan dan bagaimana seseorang menanggapi kesulitan dan peristiwa stres dalam kehidupannya (Lodi dkk., 2019). Kepuasan hidup juga bisa diartikan sebagai sebuah konsep kebahagiaan yang memperhitungkan pemenuhan kebutuhan berbagai aspek kehidupan pada remaja seperti romantisme, kehidupan sosial, rekreasi, kelas, keuangan, dan lingkungan (Diener, et al, Oishi, Schimmack & Diener, Afiatin, Schimmack, et al, Eid, & Larsen dalam Dariyo, 2018). Kepuasan hidup juga dapat diartikan sebagai sebuah dari psikologi positif yang dimiliki seseorang (C. L. Proctor et al., 2009).

Kepuasan hidup dapat diartikan sebagai komponen kognitif dari kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) yang artinya mengacu pada penilaian umum dari kehidupan seseorang ( Pavot, Diener, Oishi, & Tay dalam

Oriol et al., 2019). Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin (dalam Raharjo & Sumargi, 2018) menyatakan bahwa kepuasan hidup ini berhubungan dengan pencapaian kebutuhan, tujuan dan keinginan seseorang. Penilaian kepuasan hidup seseorang dapat dinilai berdasarkan teori pemuasan kebutuhan dari Abraham Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, penghargaan, sosial, keamanan, dan aktualisasi diri ( Diener, Oishi, Lucas, dan Suh dalam Raharja & Indati, 2019). Lima kebutuhan dari teori pemuasan kebutuhan milik Maslow ini jika terpenuhi dengan baik maka seseorang dapat mencapai kepuasan hidup.

Kepuasan hidup dilihat dari teori pemuasan kebutuhan milik Maslow ini meliputi beberapa kebutuhan yang di dalamnya digerakkan oleh beberapa hal, seperti kebutuhan fisiologis pada remaja dipengaruhi oleh taraf ekonomi remaja agar dapat merawat tubuh dari luar maupun dalam, kebutuhan keamanan didapatkan dari orang tua yang dipengaruhi dari sikap orang tua dan pola asuh orang tua, kebutuhan sosial pada remaja didapatkan dari teman-teman sebaya yang dipengaruhi oleh standar kelompok teman sebayanya untuk mendapatkan pengakuan dan evaluasi positif atas dirinya, jika ketiga kebutuhan ini terpenuhi maka remaja akan mendapatkan harga diri yang positif yang selanjutnya harga diri yang positif ini dapat mendorong remaja untuk meningkatkan kemampuan dalam aktualisasi diri (Raharja & Indati, 2019). Lodi et al (2019) mengatakan bahwa kepuasan hidup remaja tidak didapatkan hanya dari satu dimensi saja, tetapi mengacu pada beberapa dimensi.

Diener (dalam Kurniawan & Nuryana, 2013) dalam jurnalnya tahun 1999 yang berjudul “*Subjective Well-Being: Three Decades of Progress*” mengatakan bahwa kepuasan hidup terdiri dari beberapa dimensi, yaitu keinginan untuk mengubah kehidupan, kepuasan dengan kehidupan saat ini, kepuasan terhadap masa lalu, kepuasan terhadap masa depan, dan pandangan penting orang lain tentang kehidupan. Gilman, et.al (dalam Raissa, 2015) mengatakan ada lima dimensi dalam kepuasan hidup, yaitu kepuasan pada keluarga, kepuasan pada pertemanan, kepuasan pada pendidikan, kepuasan pada lingkungan sekitar, dan kepuasan pada diri sendiri. Kepuasan pada keluarga, keluarga sebagai suatu lingkungan yang paling dekat dalam kehidupan seseorang di mana anak dibentuk melalui pola asuh orang tua. Kepuasan pada pertemanan ini diketahui dari kualitas

pertemanan dengan teman sebaya. Kepuasan pada pendidikan dilihat dari prestasi yang dikatakan sebagai elemen untuk mengukur kebahagiaan. Kepuasan pada lingkungan seperti lingkungan tempat tumbuh dan berkembang serta aturan yang berlaku pada lingkungan tersebut apakah sesuai atau tidak untuk diri mereka sendiri. Kepuasan pada diri sendiri ini sangatlah penting, ketidakpuasan dalam diri dapat memunculkan perasaan rendah diri. Remaja yang dapat memenuhi semua kebutuhan ini dan memaksimalkan kemampuannya akan mendapatkan kepuasan hidup.

Kepuasan hidup remaja yang dibentuk dari berbagai dimensi ini juga dipengaruhi oleh banyak hal. Calmeiro et al (2018) menyatakan bahwa kepuasan hidup remaja dipengaruhi oleh beberapa hal, pengaruh paling kuat dari kesehatan, dukungan keluarga, keterkaitan sekolah, selanjutnya dipengaruhi oleh hubungan sosial, prestasi dan pengaturan diri, sedangkan regulasi diri memiliki pengaruh kecil tetapi bermakna. Kepuasan hidup dapat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antar pribadi yang baik (Varela et al., 2018). Yucel & Yuan (2016) mengatakan hubungan sosial yang memengaruhi dengan kepuasan hidup, yaitu hubungan dengan orang tua seperti remaja yang mendapat dukungan orang tua atau orang tua yang memiliki perilaku sportif –mengajak remaja untuk makan malam bersama atau menonton film—atau kedekatan emosi antar orang tua dan anak, hubungan dengan saudara seperti sering menghubungi, saling mendukung satu sama lain dan tidak ada penindasan yang terjadi antara saudara, dan terakhir hubungan dengan teman sebaya yang tidak termasuk keluarga seperti persahabatan yang positif atau keterikatan teman sebaya atau ketertarikan terhadap seseorang dan berhasil dalam membangun hubungan percintaan.

Penelitian yang dilakukan Raboteg-Šarić et al (2009) menemukan bahwa hubungan keluarga dan dukungan orang tua berfungsi sebagai faktor pelindung yang secara langsung berkontribusi pada kepuasan hidup remaja. Faktor lain yang berperan penting dalam kepuasan hidup remaja adalah konsep diri (Estévez et al., 2020), aktivitas fisik, rasa syukur, harapan, optimisme (Tomlinson et al., 2017), peristiwa yang tidak menyenangkan seperti konflik antar teman, masalah dengan orang tua atau kehilangan orang terdekat (Jhang, 2019), kepribadian atau temperamen remaja, pengalaman di lingkungan, *self-efficacy* dan motivasi dalam

kehidupan (Michalos (ed), 2017). Kepuasan hidup yang merupakan komponen kognitif dari kesejahteraan subjektif ini sangat penting untuk perkembangan positif remaja dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Jhang, 2019). Kepuasan hidup sangat penting bagi remaja, namun tidak semua remaja dapat mencapai kepuasan hidup dikarenakan pemuasan kebutuhan yang belum optimal atau tidak mendapatkan kepuasan dalam beberapa dimensi.

Remaja yang memiliki kepuasan hidup rendah sering dikaitkan dengan kesehatan mental yang buruk, memiliki ide bunuh diri, melakukan percobaan bunuh diri, dan perilaku negatif (Yucel & Yuan, 2016). Remaja yang memiliki kepuasan hidup rendah berisiko melakukan kekerasan, perkelahian, mengonsumsi zat terlarang, dan tawaran dikarenakan remaja menganggap perilaku tersebut sebagai pelampiasan dan usaha untuk mengubah cara berpikir mereka tentang kepuasan hidup. Seseorang yang memiliki kepuasan hidup tinggi membawa banyak manfaat diantaranya cenderung memiliki rasa percaya tinggi, mendapatkan penilaian positif dari orang lain, optimis, disukai orang lain, memiliki daya tahan fisik yang baik, dapat mengatasi masalah dengan baik, serta memiliki perilaku yang terarah, berbeda dengan seseorang yang memiliki kepuasan hidup rendah, mereka dapat mengalami banyak hambatan untuk memperlihatkan kemampuan yang dimilikinya dan hal ini dapat berakibat pada tidak puas pada diri sendiri, rasa tidak bahagia, dan selanjutnya mengakibatkan masalah pada penyesuaian diri dan sosial (Raharjo & Sumargi, 2018). Oriol et al (2019) mengatakan bahwa kepuasan hidup pada saat remaja sangatlah penting karena merupakan pandangan terhadap kesehatan mental untuk masa depan mereka.

Hasil studi pendahuluan pada 3 Februari 2021 dengan cara survei menggunakan google formulir didapatkan bahwa siswa di SMAN 3 Muara jambi pernah mengalami *cyberbullying* seperti rumor palsu mereka disebar, rahasia mereka disebar di internet, ditipu dengan identitas palsu, dimasukkan ke dalam grup yang bertujuan mengucilkan mereka, diabaikan saat berada di grup yang berisi teman-teman mereka, identitas mereka digunakan untuk hal tidak baik, difitnah di internet, diancam seseorang di internet, seseorang mengambil gambar tanpa izin dan disebar secara luas melalui internet, dilecehkan secara seksual

di internet, diminta untuk melakukan hal yang tidak diinginkan di internet, memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan di media sosial, dihapus secara sengaja di grup dan dibuatkan web untuk menjelekkan mereka.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 4 siswa melalui pesan dengan media “Whatsapp”. Remaja pertama pernah ditipu dengan identitas palsu, diancam dengan kata-kata kasar, diminta untuk melakukan hal yang tidak diinginkan dan mendapatkan pelecehan seksual di internet mengatakan bahwa dirinya merasa pembelajaran jarak jauh sangat menguntungkan karena saat ini dirinya tidak ingin bertemu dengan teman-teman di sekolah karena malu, kesal dan merasa dibodohi. Remaja tersebut mengatakan tidak mau mengatakan ini kepada siapa pun dan lebih menyimpan ini sendirian. Remaja kedua yang diwawancarai pernah difitnah oleh teman-temannya di internet, remaja tersebut saat itu merasa kesal dan tidak bisa mengendalikan emosinya, namun setelah beberapa saat dia berusaha untuk mencari kebenaran dan bersabar. Remaja tersebut mengatakan bahwa masalah bisa selesai karena dia mau bersabar dan mencoba memperbaiki fakta yang salah tersebut.

Remaja ketiga yang mengalami *cyberbullying* di antaranya diabaikan, rahasianya disebar, ditipu, menerima kata-kata kasar dan diancam mengatakan bahwa dirinya kesal diperlakukan seperti itu dan di satu sisi dirinya takut. Remaja ketiga itu juga tidak ingin bercerita lebih lanjut karena setiap mengingat itu masih menyakitkan baginya. Remaja keempat yang mengalami *cyberbullying* mengatakan dirinya sangat sedih dan tidak bisa mengontrol emosi. Remaja tersebut merasa dirinya tidak penting, namun dirinya terus berpikir bahwa apa yang didupakannya ini hanyalah hal biasa dan dirinya yang terlalu membawa masalah ini ke perasaan. Remaja ini pernah menerima konten seksual, dihina, diabaikan, rumor palsunya disebar dan melakukan yang tidak diinginkan di internet.

Wawancara mendalam pada empat orang remaja di obrolan dan *video call* “Whatsapp” hanya satu remaja yang berhasil menyelesaikan masalahnya dan dapat dengan mudah berbagi pengalaman. Tiga remaja yang lain masih merasa apa yang didupakannya menyakitkan dan bisa merasa sedih setiap masalah tersebut dibahas. Satu remaja di antara tiga remaja itu masih mendapatkan

*cyberbullying* sampai saat ini walaupun berusaha menyelesaikan masalahnya. Satu remaja lainnya yang mendapatkan pelecehan seksual yang cukup parah berusaha menghindari hal-hal yang berkaitan dengan yang dialaminya dan berpikir buruk terhadap orang-orang yang mendekatinya. Keempat remaja mengatakan tidak ingin menceritakan *cyberbullying* yang dialami mereka kepada teman maupun orang yang lebih tua karena takut dan selama ini berusaha menyelesaikan ini, juga menutupi semua itu sendirian.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa belum ada penelitian terkait resiliensi maupun kepuasan hidup pada remaja di SMAN 3 Muara Jambi. Berdasarkan penelitian Hornor (2018) yang menyatakan bahwa *bullying* dapat memiliki konsekuensi yang signifikan seumur hidup bagi korban dan Arseneault (dalam Hornor (2018) menyatakan bahwa orang dewasa yang sering mendapatkan *bullying* pada masa remaja memiliki kesempatan lebih tinggi dalam masalah kesehatan jiwa, termasuk kecemasan, depresi, dan bunuh diri hingga mereka sampai ke usia paruh baya. Survei yang dilakukan KOMINFO menyatakan bahwa provinsi Jambi menjadi daerah paling tinggi yang mengalami *cyberbullying*, melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian terkait hubungan resiliensi pada remaja korban *cyberbullying* dengan kepuasan hidup di SMAN 3 Muara Jambi.

Melalui penelitian ini, perawat dapat mengetahui gambaran dari tingkat resiliensi yang dilihat sebagai faktor pelindung dalam diri remaja yang diharapkan bisa menjadi jembatan saat remaja menjadi korban *cyberbullying* agar dampak yang diterima remaja berkurang dan tidak adanya penurunan dari kepuasan hidup mereka. Perawat juga diharapkan dapat melakukan penilaian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi dan kepuasan hidup pada remaja korban *cyberbullying*. Perawat juga menjalankan perannya sebagai advokat dan edukator guna mengurangi faktor-faktor negatif dari *cyberbullying* dan diharapkan remaja dapat meningkatkan pengetahuan tentang resiliensi yang kuat.

## I.2 Rumusan Masalah

### I.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa internet tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemakaian internet telah menjadi kegiatan yang dipakai sehari-hari tanpa adanya batasan yang ditentukan. Internet yang memiliki banyak peran ini tidak luput dari dampak negatifnya, yaitu *cyberbullying*. Tingginya angka penggunaan internet dan minimnya pengawasan saat menggunakan internet membuat *cyberbullying* sulit dihindari, sedangkan *cyberbullying* sendiri memberikan dampak yang cukup mengerikan. Dampak dari *cyberbullying* beragam, mulai dari dampak fisik seperti sakit kepala, dampak psikologis dari emosi tidak terkontrol hingga bunuh diri dan dampak sosial, di antaranya menarik diri dan tidak ingin bertemu dengan teman-temannya.

Kasus *cyberbullying* yang terus bertambah dan memakan banyak korban tanpa sepengetahuan orang di sekitarnya, apabila tidak diatasi dengan baik akan memberikan dampak jangka panjang bahkan sampai seumur hidup. Diperlukan sebuah pelindung dalam menghadapi *cyberbullying* yang bisa dimulai dari remaja itu sendiri dengan membangun resiliensi yang tinggi sehingga dampak negatif dari *cyberbullying* berkurang sehingga remaja bisa menjalankan hidup dengan baik dan memiliki kepuasan hidup yang tinggi. Peneliti juga melihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian tentang variabel resiliensi dan kepuasan hidup pada remaja masih jarang di Indonesia. Hal ini menimbulkan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan resiliensi dengan kepuasan hidup pada remaja korban *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMAN 3 Muara Jambi tanggal 3 Februari 2021 didapatkan masih banyaknya siswa yang mengalami *cyberbullying*. Dari wawancara terhadap 4 siswa, didapatkan bahwa mereka memiliki akses internet yang cukup lama ke internet pada saat ini. 4 siswa ini mengaku pernah menjadi korban dari *cyberbullying* dan perlakuan *cyberbullying* yang didapatkan bervariasi. 4 siswa ini juga mengatakan *cyberbullying* yang terjadi pada mereka sering berulang. 4 siswa mengaku bahwa saat mereka menerima perlakuan *cyberbullying* mereka kesal dan tidak bisa

mengatur emosi. 3 dari 4 siswa mengatakan tidak bisa melupakan perlakuan *cyberbullying* yang diterima dan masih terus merasa sedih setiap mengingatnya. Siswa yang mendapatkan pengabaian merasa bahwa dirinya tidak penting bagi teman-teman mereka dan memilih untuk diam. Siswa lain yang mendapatkan pelecehan seksual di internet mengaku merasa jijik dan takut ketika berhadapan dengan lawan jenis di internet. 3 dari 4 siswa yang menerima perlakuan *cyberbullying* tidak bisa melawan pelaku.

Hanya 1 siswa yang memiliki ketahanan dalam menghadapi *cyberbullying* dengan mencari kebenaran dari perlakuan yang diterimanya. Dari survei yang didapatkan, perlakuan *cyberbullying* yang diterima siswa SMAN 3 Muara Jambi di antaranya seseorang menyebarkan rumor palsu mereka, rahasia mereka disebar di internet, ditipu dengan identitas palsu, dimasukkan ke dalam grup yang bertujuan mengucilkan mereka, diabaikan saat berada di grup yang berisi teman-teman mereka, identitas mereka digunakan untuk hal tidak baik, difitnah di internet, diancam seseorang di internet, seseorang mengambil gambar tanpa izin dan disebar secara luas melalui internet, dilecehkan secara seksual di internet, diminta untuk melakukan hal yang tidak diinginkan di internet, memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan di media sosial, dihapus secara sengaja di grup dan dibuatkan web untuk menjelekkkan mereka. Siswa yang diwawancarai juga mengatakan lebih baik menyembunyikan masalahnya daripada memberitahu orang lain karena mereka malu dan takut kepada orang lain. Peneliti juga menemukan bahwa tidak adanya penelitian tentang resiliensi dan kepuasan hidup pada remaja korban *cyberbullying*. Ini membuat peneliti semakin berkeinginan untuk meneliti tentang hubungan resiliensi dengan kepuasan hidup pada remaja korban *cyberbullying*.

### **I.2.2 Pertanyaan penelitian**

- a. Bagaimana gambaran karakteristik (usia, jenis kelamin dan perlakuan *cyberbullying*) remaja korban *cyberbullying* di SMAN 3 Muara Jambi?
- b. Bagaimana gambaran tingkat resiliensi pada remaja korban *cyberbullying* di SMAN 3 Muara Jambi?

- c. Bagaimana gambaran kepuasan hidup pada remaja korban *cyberbullying* di SMAN 3 Muara Jambi?
- d. Bagaimana hubungan resiliensi dengan kepuasan hidup pada remaja korban *cyberbullying* di SMAN 3 Muara Jambi?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan resiliensi dengan kepuasan hidup pada remaja korban *cyberbullying* di SMAN 3 Muara Jambi.

#### **I.3.1 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran karakteristik (usia, jenis kelamin dan perlakuan *cyberbullying*) remaja korban *cyberbullying* di SMAN 3 Muara Jambi.
- b. Mengetahui gambaran tingkat resiliensi pada remaja korban *cyberbullying* di SMAN 3 Muara Jambi.
- c. Mengetahui gambaran kepuasan hidup pada remaja korban *cyberbullying* di SMAN 3 Muara Jambi.
- d. Mengetahui hubungan resiliensi dengan kepuasan hidup pada remaja korban *cyberbullying* di SMAN 3 Muara Jambi.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan di dalam bidang keperawatan, khususnya keperawatan jiwa, terkait dengan resiliensi dan kepuasan hidup pada remaja korban *cyberbullying*.

#### **I.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Orang Tua dan Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil yang didapatkan dapat memberi informasi bagi orang tua dan guru tentang pentingnya untuk melakukan pengawasan terhadap remaja dalam menggunakan internet

dengan harapan terhindar dari dampak negatif dari internet khususnya *cyberbullying* dan mendukung serta memberikan perhatian khusus kepada remaja yang menjadi korban *cyberbullying* agar mereka meningkatkan resiliensi sehingga kepuasan hidup tidak berkurang dan tidak mendapatkan dampak negatif lainnya dari *cyberbullying*.

b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil yang didapatkan dapat memberikan informasi terkait gambaran resiliensi serta kepuasan hidup pada remaja korban *cyberbullying* dan gambaran bagaimana pentingnya resiliensi untuk terhindar dari kepuasan hidup yang menurun serta diharapkan masyarakat dapat melihat bahwa *cyberbullying* bukanlah hal yang sepele.

c. Bagi Remaja

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil yang didapatkan dapat memberikan informasi bagi remaja mengenai pentingnya penggunaan internet dengan bijak dan benar, serta pentingnya resiliensi untuk menghadapi masalah yang mereka lewati khususnya *cyberbullying* agar terhindar dari dampak negatif dan tidak menurunnya kepuasan hidup remaja.

e. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kepada perawat terkait resiliensi dan kepuasan hidup pada remaja korban *cyberbullying* sehingga nantinya perawat diharapkan dapat melakukan penilaian terhadap faktor-faktor dari resiliensi pada remaja dan bagaimana cara meningkatkan resiliensi pada remaja agar kepuasan hidup remaja tidak menurun dan tidak mendapatkan dampak negatif lainnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuat perawat melakukan perannya sebagai advokat dan edukator serta memberikan promosi kesehatan kepada remaja serta masyarakat tentang pentingnya resiliensi terhadap kepuasan hidup remaja yang menjadi korban *cyberbullying*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi perawat terkait hubungan resiliensi dengan kepuasan hidup pada remaja korban *cyberbullying*.

e. Bagi Institusi dan Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasil yang didapatkan dapat menjadi tambahan referensi serta landasan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian berikutnya dan diharapkan dapat menjadi materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan informasi bagi institusi dan peneliti selanjutnya.